

## **GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGEMBANGAN KTSP**

**Raja Lottung Siregar**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian*

Email: [rasyi.sire83@gmail.com](mailto:rasyi.sire83@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia (SDM) di negeri ini, peran guru sebagai pendidik sangatlah penting. Dengan demikian guru dituntut untuk lebih kreatif dan mempunyai kemampuan terutama dalam mengembangkan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang familiar kita dengar dengan KTSP tentunya membutuhkan pengembangan dari berbagai pihak, diantaranya Guru Pendidikan Agama Islam. Pengembangan KTSP mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul, pokok bahasan, program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, pengembangan diri (ekstrakurikuler), pengembangan hasil belajar, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

**Kata Kunci:** *Guru Pendidikan Agama Islam, KTSP*

### **A. Pendahuluan**

Berbicara tentang pendidikan tentu saja tidak terlepas dari sosok seorang guru. Guru adalah ujung tombak pembelajaran bagi siswa karena dipundak gululah keberhasilan pendidikan dipertaruhkan.<sup>1</sup> Keberhasilan atau kegagalan kurikulum di sekolah bergantung pada guru. Mengapa demikian? Sebab guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun sempurnanya sebuah kurikulum tanpa didukung oleh kemampuan guru, maka kurikulum itu hanya sesuatu yang tertulis dan tidak memiliki makna. Oleh sebab itulah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan kurikulum.<sup>2</sup>

Dalam proses pengembangan kurikulum terdapat dua proses utama di antaranya adalah: *Pertama*, pengembangan pedoman kurikulum meliputi; (1) latar belakang yang berisi rumusan falsafah dan tujuan lembaga pendidikan, populasi yang menjadi sasaran, rasional bidang studi atau mata kuliah, sturuktur organisasi bahan pelajaran. (2) silabus, yang berisi mata pelajaran secara lebih rinci yang diberikan scope (ruang lingkup) dan sequence-nya (urutan pengajiannya). (3) desain evaluasi termasuk strategi revisi atau perbaikan kurikulum

---

<sup>1</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 8.

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 13.

mengenai: bahan pelajaran dan organisasi bahan dan strategi instruksionalnya. *Kedua*, pedoman instruksional untuk tiap mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan silabus.<sup>3</sup> Untuk itulah guru dituntut mempunyai kemampuan dalam mengembangkan kurikulum demi memajukan dunia pendidikan di negeri ini.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kondisi, potensi daerah, dan satuan pendidikan. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan keperluan potensi yang ada di daerah.<sup>4</sup>

Kurikulum sebagaimana yang berlaku sekarang ialah Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK). Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) ini adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah. Terkait dengan KTSP ini, BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) telah membuat panduan penyusunan KTSP. Panduan ini diharapkan menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.<sup>5</sup>

KTSP merupakan pilihan sebagai kurikulum yang sesuai dan tepat untuk dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan karena KTSP merupakan salah satu bentuk realisasi kebijakan desentralisasi di bidang pendidikan agar kurikulum benar-benar sesuai dengan kebutuhan perkembangan potensi peserta didik di sekolah.<sup>6</sup> Pada tahun ajaran 2006/2007 KTSP sudah mulai diberlakukan, dan selambat-lambatnya tahun ajaran 2009/2010 diharapkan setiap satuan pendidikan di tanah air dapat mengembangkannya.

Kebijakan diberlakukannya KTSP bukan hanya wacana dan barang kosong. Niat pemerintah memberikan otonomi dan kebebasan kepada sekolah merupakan langkah maju dan peluang besar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dengan lebih cepat. Namun perlu dihindari kebijakan yang hanya setengah hati kebijakan yang dijalankan harus dapat dipastikan dapat berhasil dengan baik. Keberhasilan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut

---

<sup>3</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 8.

<sup>4</sup> Isjoni, *KTSP Sebagai Pembelajaran Visioner*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 5.

<sup>5</sup> Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 17.

<sup>6</sup> Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Pekanbaru: 2007), hlm. 4.

sangat tergantung dari kesanggupan para guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan birokrasi pendidikan serta seluruh jajaran yang terkait dengan pelaksanaan KTSP dalam pelaksanaannya, perlu pembinaan, kontrol dan supervisi dari pemerintah. Sebagai bentuk evaluasi program yang dilakukan secara objektif dan bermakna. Ini penting, karena fungsi dan kontrol dan pembinaan pemerintah akan sangat menentukan keberhasilan KTSP.<sup>7</sup>

Guru dan tenaga lapangan pendidikan termasuk birokrasi perlu menyadari bahwa KTSP merupakan pemikiran terobosan dalam mewujudkan otonomi. Namun perlu dicermati tidak mudah untuk mencapai itu semua perlu kemampuan yang mendasar dalam hal ini. Oleh karena itu, KTSP jangan diharapkan menjadi formula “sakti” untuk mendongkrak perbaikan proses pembelajaran dan hasilnya, karena bisa jadi yang terjadi sebaliknya, “kegagalan” hal ini harus dipikirkan benar-benar, karena seseorang dapat bekerja dengan baik kalau dia memahami dan mempunyai kemampuan terhadap pekerjaannya. Maka dari itu guru dituntut untuk bisa memahami dan mempunyai kemampuan dalam bidang kurikulum, supaya dapat tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut E. Mulyasa untuk mencapai tujuan pendidikan dapat dikembangkan melalui kurikulum mencakup program tahunan, program semester, program modul, program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, RPP, dan silabus.<sup>8</sup> Untuk pencapaian itu semua mereka secara khusus sudah dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal.

Jadi, sebelum guru Pendidikan Agama Islam tampil di depan kelas mereka sudah dibekali dengan berbagai keterampilan dan sikap keguruannya yang dianggap perlu sebagaimana layaknya menjadi seorang pendidik. Di samping itu juga, sebelum mereka melakukan proses belajar-mengajar mereka sudah mempersiapkan diri, seperti membuat program tahunan, program semester, RPP, Silabus dan lain sebagainya yang akan diberikan kepada anak didik nanti.

## **B. Konsep Teoretis**

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik”, dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun

---

<sup>7</sup> Bedjo Sujanto, *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum*, (Jakarta: Sangung Seto, 2007), hlm. 112.

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 39.

dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.<sup>9</sup>

Menurut James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.<sup>10</sup>

Guna melengkapi analisis tentang kompetensi guru seperti yang telah diuraikan di muka, selanjutnya Penulis akan meninjau kompetensi guru dilihat dari segi fungsi dan perannya. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa profesional guru mengandung pengertian yang meliputi unsur-unsur kepribadian, keilmuan, dan keterampilan. Dengan demikian dapat diartikan, bahwa kompetensi profesional guru tentu saja akan meliputi ketiga unsur itu walaupun tekanan yang lebih besar terletak pada unsur keterampilan sesuai dengan peranan yang dikerjakannya. Adapun peranan guru Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar.

Peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan diri. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila ia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi perkembangan.

b. Guru Sebagai Anggota Masyarakat.

Untuk melaksanakan peranan ini, guru harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu tertentu. Guru harus bersikap terbuka, tidak bertindak secara otoriter, tidak bersifat angkuh, bersikap ramah tamah terhadap siapapun, suka menolong di manapun dan kapan saja, serta simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejawat, dan para siswa. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan masyarakat, dia perlu menguasai psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan antar manusia dalam rangka dinamika kelompok.

---

<sup>9</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 143.

<sup>10</sup> *ibid.*, hlm. 144.

c. Guru Sebagai Pemimpin.

Peranan kepemimpinan akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya pada diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan dapat cepat mengambil keputusan, bersikap objektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil. Selain dari pada itu, guru harus menguasai ilmu tentang teori kepemimpinan dan dinamika kelompok, menguasai prinsip-prinsip hubungan masyarakat, menguasai teknik berkomunikasi, dan menguasai semua aspek kegiatan organisasi persekolahan.

d. Guru Sebagai Pelaksana Administrasi Ringan.

Peranan ini memerlukan syarat-syarat kepribadian, seperti jujur, teliti dalam bekerja, rajin, harus menguasai ilmu mengenai tata buku ringan, korespondensi, penyimpanan arsip dan ekspedisi, dan administrasi pendidikan.<sup>11</sup>

Secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Informator

Guru sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dalam belajar pada diri siswa.

c. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

d. Pengarah/Direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

---

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 42-44.

e. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh anak-anak didiknya.

f. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa.

i. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.<sup>12</sup>

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan BSNP.

KTSP merupakan penyempurnaan dari KBK. KTSP memberi kebebasan besar kepada sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan: lingkungan sekolah, kemampuan peserta didik, sumber belajar yang tersedia, kekhasan daerah.<sup>13</sup>

Ketika menyusun KTSP ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

---

<sup>12</sup> Sardiman A.M., *Op.Cit.*, hlm. 144-146.

<sup>13</sup> Isjoni, *Op.Cit.*, hlm. 63.

- b. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
- c. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.
- d. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- e. Tuntutan dunia kerja.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.
- g. Agama.
- h. Dinamika perkembangan global.
- i. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
- j. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
- k. Kesetaraan jender.
- l. Karakteristik satuan pendidikan.<sup>14</sup>

Dalam KTSP guru juga diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat, perhatian, dan kreativitas peserta didik. Karena dalam KTSP guru berfungsi sebagai fasilitator.<sup>15</sup> Sebagai fasilitator guru dituntut mempunyai tujuh sikap, yaitu: *Pertama*, tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya. *Kedua*, dapat lebih mendengarkan peserta didik. *Ketiga*, mau dan mampu mendengar ide peserta didik. *Keempat*, lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik. *Kelima*, dapat menerima baik yang positif maupun yang negatif. *Keenam*, toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik. *Ketujuh*, menghargai prestasi peserta didik.<sup>16</sup>

Karena guru berfungsi sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Selain itu juga guru berfungsi sebagai mediator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Sedangkan guru berfungsi sebagai evaluator yaitu guru selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 71-74.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

<sup>16</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 213.

<sup>17</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11.

Selanjutnya, dengan KTSP guru dituntut untuk membuktikan profesionalismenya, mereka dituntut untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan kompetensi dasar (KD) yang dapat digalikan dan dikembangkan oleh peserta didik. Di samping itu pula guru harus mampu mandiri karena pada hakekatnya KTSP adalah sebuah model kurikulum berbasis sekolah yang menuntut kemandirian guru. Kemandirian ini diperlukan terutama dalam memngembangkan pembelajaran dalam rangka membentuk kompetensi peserta didik dengan cara memberi makna dan merespon ilmu pengetahuan sebelumnya. Dalam hal ini penyusunan pengetahuan berlangsung dan dilakukan dari, oleh dan untuk peserta didik. Dengan demikian, di dalam penyusunan pelaksanaan pembelajaran, guru harus mampu merancang interaksi yang harmonis antar komponen sistem pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana demokratis dan menyenangkan.<sup>18</sup>

### 3. Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum maka pertanyaan yang paling mendasar adalah apa yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum? Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membantu siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.

Dari uraian di atas sesungguhnya pengembangan kurikulum adalah proses siklus, yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut terdiri dari 4 unsur yakni:

- a. Tujuan. Mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran maupun kurikulum secara menyeluruh.
- b. Metode dan material. Mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan tadi yang serasi menurut pertimbangan guru.
- c. Penilaian. Menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan itu dalam hubungan dengan tujuan, dan bila mengembangkan tujuan-tujuan baru.
- d. Balikan. Umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 4-5.

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 97.



Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukan semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih dititik beratkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang menyangkut banyak faktor yang perlu dipertimbangkan.<sup>20</sup> Karena banyak faktor yang terlibat di dalamnya untuk itu tiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu, yakni:

- a. Asas filosofis, yang pada hakekatnya menentukan tujuan umum pendidikan.
- b. Asas sosiologis, yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Asas organisatoris, yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran disusun, bagaimana luas dan urutannya.
- d. Asas psikologi, yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta caranya belajar agar bahan yang disediakan dapat dicernakan dan dikuasai oleh anak sesuai dengan taraf perkembangannya.<sup>21</sup>

Dalam pengembangan kurikulum mencakup beberapa tingkatan, yaitu pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).<sup>22</sup>

#### **Tingkatan Pertama: Pengembangan KTSP**

Pada tingkat ini dibahas pengembangan kurikulum untuk setiap satuan pendidikan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- a. Menganalisis dan mengembangkan standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi (SI)
- b. Merumuskan visi misi, serta merumuskan tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.
- c. Mengembangkan dan mengidentifikasi tenaga-tenaga kependidikan sesuai dengan kualifikasi yang diperlukan.
- d. Mengidentifikasi fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk memberi kemudahan belajar, sesuai dengan standar sarana dan prasarana pendidikan yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 63.

<sup>21</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditiya Bakti, 2003), hlm. 1-2.

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 148.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 149.

Pengembangan KTSP mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul, pokok bahasan, program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, pengembangan diri (ekstrakurikuler), pengembangan hasil belajar.<sup>24</sup>

a. Pengembangan Program Tahunan

Pengembangan program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dikembangkan dan dipersiapkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi guru dalam pengembangan program berikutnya, yakni program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar.

Sumber-sumber yang dapat dijadikan bahan pengembangan program tahunan antara lain:

- (1) Daftar kompetensi standar sebagai konsensus nasional, yang dikembangkan dalam silabus setiap mata pelajaran yang akan dikembangkan.
- (2) Ruang lingkup dan urutan kompetensi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan materi pembelajaran.
- (3) Kalender.

b. Pengembangan Program Semester

Pengembangan program semester berisi garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan.

c. Pengembangan Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kemajuan peserta didik, disamping modul perlu dikembangkan program mingguan dan harian. Program ini merupakan penjabaran program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan yang telah dicapai dan perlu diulang bagi setiap peserta didik. Selain itu juga untuk mengidentifikasi kemajuan peserta didik sehingga dapat diketahui peserta didik yang mendapat kesulitan dalam setiap modul yang dikerjakan dan peserta didik

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 249.

yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata. Bagi peserta didik yang cepat bisa diberikan pengayaan dan bagi peserta didik yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai dengan menggunakan waktu cadang atau waktu lain.

d. Pengembangan Program Modul (Pokok Bahasan)

Pengembangan program modul pada umumnya dikembangkan dari setiap kompetensi dan pokok bahasan yang akan disampaikan. Program ini merupakan penjabaran dari program semester. Pada umumnya berisikan tentang lembaran kegiatan-kegiatan peserta didik, lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban dan kunci jawaban.

Berbagai komponen tersebut selanjutnya dikemas dalam format modul sebagai berikut:

- (1) Pendahuluan. Bagian ini berisi deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan setelah belajar; termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki untuk mempelajari modul tersebut.
- (2) Tujuan Pembelajaran. Bagian ini berisi tujuan-tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai oleh setiap peserta didik setelah pembelajaran modul. Dalam bagian ini dimuat pula tujuan terminal dan tujuan akhir, serta kondisi untuk mencapai tujuan.
- (3) Tes awal. Tes ini berguna untuk menetapkan posisi peserta didik, dan mengetahui kemampuan awalnya, untuk mengetahui dari mana ia harus memulai belajar, dan apakah perlu untuk mempelajari modul tersebut atau tidak.
- (4) Pengalaman belajar. Bagian ini merupakan rincian materi untuk setiap pembelajaran tujuan khusus, yang berisi sejumlah materi, diikuti dengan penilaian formatif sebagai balikan bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.
- (5) Sumber belajar. Pada bagian ini disajikan tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik. Penetapan sumber belajar ini perlu dilakukan dengan baik oleh pengembang modul, sehingga peserta didik tidak kesulitan memperolehnya.

- (6) Tes akhir. Tes akhir ini instrumennya sama dengan tes awal, hanya lebih difokuskan pada tujuan terminal setiap modul.<sup>25</sup>

Dengan demikian, peserta didik bisa belajar mandiri, tidak harus didampingi oleh guru, kegiatan guru cukup menyiapkan modul, dan membantu peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar.

e. Pengembangan Program Pengayaan atau Remedial

Pengembangan program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan analisis terhadap kegiatan belajar dan terhadap tugas-tugas modul, hasil tes dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal dari seluruh tujuan pembelajaran. Bagi peserta didik yang sudah mencapai tujuan pembelajaran maksimal ia diberi kegiatan pengayaan.

Sedangkan peserta didik yang mencapai kesulitan belajar sekolah perlu memberikan perlakuan khusus, ia diberi kesempatan belajar melalui kegiatan remedial. Kedua program ini dilakukan oleh sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik.

f. Pengembangan Program Pengembangan Diri (Ekstrakurikuler)

Dalam pelaksanaan KTSP, sekolah berkewajiban memberi program pengembangan diri melalui bimbingan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karir. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karir dan diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Kegiatan ini bersifat mengikat karena setiap murid diberi pilihan untuk mengikuti salah satu atau lebih kegiatan ekstrakurikuler yang disajikan. Namun demikian kegiatan ini cukup memberi gambaran mengenai keaktifan seorang siswa.

---

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 233-234.

g. Pengembangan Nilai Hasil Belajar

Seorang guru harus mempunyai keinginan untuk segera mengetahui perkembangan apakah tujuan yang diharapkan dapat dicapai setelah mereka mengajar suatu pokok bahasan kepada anak didik. Penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan:

- (1) Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberi umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran, dan penentuan kenaikan kelas.
- (2) Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun.
- (3) Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi. Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapat gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja, dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.
- (4) Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontiniu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.<sup>26</sup>

**Tingkatan Kedua: Pengembangan Silabus**

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang pengembangan kurikulum. Yang mencakup kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas. Silabus merupakan kerangka inti dari kurikulum yang berisikan tiga komponen utama, yang dapat menjawab permasalahan: a. Kompetensi apa yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran; b. Kegiatan apakah yang harus dilakukan untuk menanamkan kompetensi tersebut; c. Upaya apakah yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik.

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 104-105.

Silabus merupakan uraian lebih rinci mengenai kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan suatu mata pelajaran.<sup>27</sup>

Pada tingkat ini dilakukan pengembangan silabus untuk setiap bidang studi berbagai satuan pendidikan kegiatan dilakukan antara lain:

- a. Mengisi kolom identitas.
- b. Mengkaji dan menganalisis standar kompetensi.
- c. Mengkaji dan menentukan kompetensi dasar.
- d. Mengidentifikasi materi standar.
- e. Mengembangkan pengalaman (standar proses).
- f. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi.
- g. Menentukan jenis penilaian.
- h. Alokasi waktu.
- i. Menentukan sumber belajar.<sup>28</sup>

### **Tingkatan Ketiga: Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Berdasarkan standar kompetensi dan standar isi dalam silabus yang telah diidentifikasi dan diurut sesuai dengan tingkat pencapaian pada setiap bidang studi, selanjutnya dikembangkan program-program pembelajaran. Kegiatan pengembangan kurikulum pada tingkat ini adalah menyusun dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran atau persiapan mengajar.<sup>29</sup>

Secara garis besar pengembangan RPP dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengisi kolom identitas.
- b. Menentukan lokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- c. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah digunakan.
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- e. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 203.

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum...*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 203.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 151.

- f. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- g. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
- h. Menentukan sumber belajar yang digunakan.
- i. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik pensekoran.<sup>30</sup>

### **C. Kesimpulan**

Dengan KTSP guru dituntut untuk membuktikan profesionalismenya, mereka dituntut untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan kompetensi dasar (KD) yang dapat digalikan dan dikembangkan oleh peserta didik. Di samping itu pula guru harus mampu mandiri karena pada hakekatnya KTSP adalah sebuah model kurikulum berbasis sekolah yang menuntut kemandirian guru. Kemandirian ini diperlukan terutama dalam mengembangkan pembelajaran dalam rangka membentuk kompetensi peserta didik dengan cara memberi makna dan merespon ilmu pengetahuan sebelumnya. Dalam hal ini penyusunan pengetahuan berlangsung dan dilakukan dari, oleh dan untuk peserta didik. Dengan demikian, di dalam penyusunan pelaksanaan pembelajaran, guru harus mampu merancang interaksi yang harmonis antar komponen sistem pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana demokratis dan menyenangkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2008.
- Ahmad dkk. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Pekanbaru: 2007.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

---

<sup>30</sup> *ibid.*, hlm. 222-223.

- Isjoni. *KTSP Sebagai Pembelajaran Visioner*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2007.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- \_\_\_\_\_, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- \_\_\_\_\_, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- \_\_\_\_\_, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- \_\_\_\_\_, *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- \_\_\_\_\_, *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditiya Bakti. 2003.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Sujanto, Bedjo. *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum*. Jakarta: Sangung Seto. 2007.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.